

**DIVERSIFIKASI PADA LAHAN KONSERVASI EX SITU OBAT HERBAL
SUKU ANAK DALAM DESA PEMATANG KABAU KECAMATAN
AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI**

***DIVERSIFICATION ON EX SITU CONSERVATION LANDS OF HERBAL MEDICINE
SUKU ANAK DALAM IN PEMATANG KABAU VILLAGE, DISTRICT
BLACK WATER SAROLANGUN DISTRICT, JAMBI PROVINCE***

Asnawati Is^{1*}, Ridwan², Budi Prastia³, Fuad Muchlis⁴, Elwamendri⁵, dan Ade Octavia⁶

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, ²Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muara Bungo, ³Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, ^{4,5}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, ⁶Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi,

^{1,3}Jalan Pendidikan Kelurahan Sungai Binjai Kecamatan Batin III Kabupaten Bungo. Jambi,

²Jalan Diponegoro No. 27 Kelurahan Cadika Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo.

Jambi, ^{4,5,6}Jalan Jambi Muara Bulian, Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Jambi. Indonesia

asnawatia9@gmail.com, iwan09ukm@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat Desa Pematang Kabau, terutama komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dalam mengembangkan obat herbal spesifik Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) merupakan sebuah upaya membangun kesadaran (*awakening*), pemahaman (*understanding*), pemanfaatan (*harnessing*), dan penggunaan (*using*) akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, potensi sumber daya alam yang tersedia di dalam TNBD serta rencana dan harapan terkait kepentingan komunitas SAD yang bercita-cita ingin memperbaiki kualitas kehidupannya di masa depan. Konservasi ex situ adalah upaya yang dilakukan dengan menjaga dan mengembangbiakkan jenis tumbuhan obat herbal spesifik TNBD di luar habitat alamnya. Potensi obat herbal yang tersedia di dalam TNBD selama ini digunakan untuk pengobatan tradisional SAD, mengindikasikan bahwa komoditi ini memiliki potensi untuk dikembangkan, termasuk diolah dan di kemas menjadi bentuk yang menarik dan dapat diterima oleh pasar untuk meningkatkan nilai ekonomi SAD sebagai alternatif sumber penghidupan mereka di masa depan. Sistem tanaman polikultur dengan pilihan tanaman rimpang di lahan tanaman obat herbal komunitas SAD sebagai diversifikasi tanaman. Penguatan kelembagaan ekonomi dan peningkatan produksi obat herbal juga ditingkatkan kapasitasnya terhadap kelompok, baik tata kelola kelompok, administrasi dan keuangan, serta kapasitas SDM anggotanya baik dalam budidaya tanaman obat herbal, diversifikasi tanaman rimpang maupun dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produk obat herbal yang dihasilkan. Produk obat herbal yang dihasilkan mendapatkan kepastian pasar dengan terbangunnya jejaring pasar baik secara offline maupun online atau e commerce.

Kata kunci : Diversifikasi, Konservasi ex situ, Obat Herbal

ABSTRACT

Empowering the Pematang Kabau Village community, especially the Suku Anak Dalam (SAD) community in developing herbal medicine specific to the Bukit Dua Belas National Park (TNBD) is an effort to build awareness, understanding, harnessing and use. regarding the abilities and skills possessed, the potential natural resources available in TNBD as well

as plans and hopes related to the interests of the SAD community who aspire to improve the quality of their lives in the future. Ex situ conservation is an effort carried out by maintaining and breeding specific types of herbal medicinal plants in TNBD outside their natural habitat. The potential of herbal medicines available in TNBD which have been used for traditional treatment of SAD, indicates that this commodity has the potential to be developed, including being processed and packaged into an attractive form and acceptable to the market to increase the economic value of SAD as an alternative source of livelihood for those in the area. future. Polyculture plant system with a choice of rhizome plants in the herbal medicinal plant area of the SAD community as plant diversification. Strengthening economic institutions and increasing the production of herbal medicines also increases the group's capacity, including group governance, administration and finance, as well as the human resource capacity of its members both in cultivating herbal medicinal plants, diversifying rhizome plants and in increasing the number and quality of herbal medicinal products produced. The resulting herbal medicinal products gain market certainty with the establishment of market networks both offline and online or e-commerce.

Key words: Diversification, ex situ conservation, herbal medicine

Pendahuluan

Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) hidup dalam keadaan terbelakang dan marginal. Sumber penghidupan utama komunitas ini adalah dari aktivitas berburu dan meramu hasil hutan. Namun alih fungsi kawasan hutan menjadi wilayah transmigrasi, perkebunan, pertambangan, dan lainnya menyebabkan SAD kehilangan sumber penghidupan dengan kondisi semakin tereksklusi dari situasi yang berubah disekitarnya. Kebijakan pengelolaan hutan yang memberikan konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di kawasan hutan Bukit Duabelas telah menjadi momentum terjadinya krisis legitimasi dan otoritas bagi SAD dalam menentukan pengelolaan ruang kawasan hutan Bukit Duabelas. Kebijakan negara dalam bentuk pemberian izin HPH, HTI, perkebunan kelapa sawit serta program transmigrasi, telah menjadikan ruang hidup SAD semakin sempit.

Akibat terdesak oleh tuntutan kebutuhan ekonomi, komunitas SAD telah mulai membuat pola baru dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya dari kegiatan berburu dan meramu yang selama ini sudah tidak mampu mengatasi kebutuhan hidup mereka menjadi pola hidup menetap dan berdampingan

masyarakat di desa-desa sekitar TNBD. Mereka juga telah membudidayakan tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Walaupun begitu hal tersebut masih belum mampu mengangkat kehidupan ekonomi mereka dengan maksimal seperti masyarakat desa lain pada umumnya.

Rendahnya pendidikan SAD juga menjadi masalah utama yang membuat mereka lambat dalam mencapai kemajuan seperti masyarakat desa pada umumnya. Terbatasnya pendidikan SAD menyebabkan mereka kurang kreatifitas dalam mengembangkan penghidupan mereka. Walaupun begitu karena interaksi sosial mereka dengan masyarakat luas dan mulai terhubungnya mereka dengan dunia luar, serta perkembangan teknologi informasi membuat mereka semakin terbuka dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat di sekitar mereka.

Usaha dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan ekonomi SAD harus terus diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, NGO, swasta dan Perguruan Tinggi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keberpihakan terhadap komunitas marginal yang secara bertahap harus keluar dari lingkaran ketidakberdayaan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan

kesejahteraan SAD, seperti kegiatan peningkatan nilai tambah komoditi perkebunan, peningkatan supply pangan, industri olahan, penangkaran bibit tanaman kehutanan dan budidaya perkebunan serta kegiatan peningkatan olahan obat-obatan herbal yang tersedia di dalam kawasan hutan, yang selama ini telah terbukti khasiatnya dan selalu digunakan oleh komunitas SAD. Beberapa jenis tumbuhan herbal dari dalam kawasan TNBD yang berpotensi untuk diolah dan dikembangkan adalah selusuh, akar penyegar, pengendur urat, akar kancil, dan tenggeris.

Untuk pengembangan obat-obatan herbal, penganekaragaman budidaya tanaman obat juga perlu dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa dan komunitas SAD. Jenis tanaman rimpang seperti kunyit, jahe, temulawak, dan lengkuas sebagai tanaman polikultur dapat diusahakan pada lahan konservasi ex situ tanaman obat herbal SAD. Adapun teknologi dan inovasi yang menjadi tujuan kegiatan ini yakni diversifikasi pada lahan konservasi ex situ obat herbal, penguatan kelembagaan ekonomi dan peningkatan produksi obat herbal, dan perluasan akses pasar.

Metode Penelitian

Ada dua kelompok mitra dalam kegiatan diversifikasi pada lahan konservasi ex situ tanaman obat herbal yaitu Kelompok Ubat Psako SAD dan KWT Mekar Sari Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Metode yang digunakan yaitu metode pendampingan pada kelompok dengan Focus Group Discussion (FGD) dan menerapkan *capacity building*. FGD merupakan suatu metode intervensi berbasis kualitatif dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara kelompok, dimana wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur.

Capacity building sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau

sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Poppe dan Rohdewohld, 2005). *Capacity building* lebih dari sekedar pelatihan karena pelatihan merupakan salah satu bagian intervensi dalam peningkatan *capacity building*.

Hasil dan Pembahasan

Desa Pematang Kabau salah satu desa penyanggah kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) yang keberadaannya tidak terlepas dengan kehidupan orang rimba/suku anak dalam (SAD), masyarakat desa (melayu) serta transmigrasi. Desa Pematang Kabau terletak pada posisi 1020 36' 28, 5 LB/LS dan 10 57' 49' 3'' BT/BB. Komunitas SAD di Desa Pematang Kabau mendiami pinggiran kawasan TNBD. Daerah ini merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari yang terdiri dari beberapa anak sungai seperti sub DAS Air Hitam, Serenggam, Kejasung Besar, Kejasung Kecil, Sungai Makekal, Bernai dan Seranten.

Kelompok mitra kegiatan ini di Desa Pematang Kabau yaitu Kelompok Ubat Psako komunitas SAD dan KWT Mekar Sari merupakan lembaga ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan tanaman herbal, sebagai alternatif meningkatkan nilai tambah dan ekonomi rumah tangga SAD. Perkumpulan Ubat Psako komunitas SAD diinisiasi dan menjadi output dari Kosabangsa Tahun 2022 dan telah disahkan oleh Kementrian Hukum dan HAM RI Nomor: AHU-0003080.AH.01.07 Tahun 2023 serta tercatat pada Notaris. Sedangkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari merupakan lembaga ekonomi yang juga berfokus pada budidaya herbal untuk meningkatkan ekonomi kaum ibu di Desa Pematang Kabau.

Kegiatan pemberdayaan kelompok Ubat Psako komunitas SAD dan kelompok wanita tani Mekar Sari untuk mendorong peningkatan dan keberlanjutan ekonomi diantaranya konservasi ex situ yang bertujuan untuk menjaga kelestarian berbagai varietas tanaman obat dengan cara

keluar dari habitatnya (TNBD) dan masuk kedalam habitat baru yang lebih terkontrol. Melalui praktik dan pendampingan budidaya tanaman obat terbentuk 1 plot lahan tanaman obat dengan luasan kurang lebih 0,5 hektar di luar TNBD.

Kegiatan diversifikasi dengan tanaman rimpang dilahan tanaman obat SAD yang bertujuan untuk menambah penghasilan kelompok sebelum panen tanaman obat utama yang mana masa panennya cukup lama. Sisten tanaman *polikultur*, yang mana tanaman rimpang seperti kunyit, jahe, temulawak, dan lengkuas tertanam pada lahan tanaman obat SAD. Penguatan kelembagaan ekonomi dan peningkatan produksi obat herbal dilakukan melalui asistensi laporan administrasi dan laporan keuangan, pengembangan *capacity building* tentang produksi tanaman herbal dan kunjungan ke unit usaha sejenis. Kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan kelompok dalam pengelolaan administrasi dan keuangan serta anggota kelompok Ubat Psako dan KWT Mekar Sari melakukan dengan baik budidaya tanaman obat herbal SAD dan tanaman rimpang pada lahan konservasi *ex situ* yang lebih luas dari sebelumnya.

Kegiatan untuk produksi obat herbal dilakukan dengan memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dan kapasitas produksi yang lebih banyak dari sebelumnya. Untuk jenis obat herbal yang dihasilkan terdapat empat jenis obat herbal yaitu teh kedudung tunjuk, balsem pengendur urat, teh selusuh, dan akar penyegar. Produk obat herbal komunitas SAD dapat digunakan oleh masyarakat secara luas. Obat herbal yang dihasilkan dipasarkan secara meluas melalui pemasaran offline maupun online. Pemasaran offline dilakukan secara langsung dan ditempatkan di outlet-outlet yang telah disediakan. Pemasaran online atau *e commerce* dengan pemasaran secara digital di media online seperti tokopedia, Shopee, Marketplace Facebook, dan Tiktok Shop.

Simpulan

Konservasi *ex situ* obat herbal komunitas SAD untuk menjaga kelestarian berbagai varietas tanaman obat dari kawasan TNBD terlaksana dengan terbangunnya plot tanaman obat SAD sistem *polikultur* dengan tanaman jenis rimpang-rimpangan. Hasil budidaya tanaman obat dilahan, dilakukan pengolahan lanjutan menjadi produk jenis obat-obatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Seterusnya produk obat herbal yang diproduksi dipasarkan secara meluas melalui pemasaran secara offline maupun online atau *e commerce*. Melalui kegiatan pengolahan obat herbal tersebut, maka akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan ekonomi rumah tangga SAD dan KWT masyarakat Desa Pematang Kabau. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam pengembangan *capacity building* baik dalam budidaya tanaman obat herbal, diversifikasi tanaman rimpang, tata kelola administrasi serta kapasitas SDM anggotanya dalam meningkatkan kualitas produk obat herbal yang dihasilkan.

Daftar Pustaka:

- Boateng, W. Evaluating the Efficacy of Focus Group Discussion (FGD) in Qualitative Social Research. *Internasional Journal of Business and Social Science*, 3(7), 54-57. 2012.
- Dilshad, R.M & Latif, M. I. Focus Group Interview as a Tool for Qualitative Research : An Analysis. *Journal of Social Sciences*, 33(1), 191 – 198. 2013.
- Muchlis, F. 2021. Laporan Matching Fund Kedai reka. Universitas (tidak diterbitkan).
- Muchlis, F. Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas di Era Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2). 2016
- Mulyani, W & Parapat, J.H. Demografi Orang Rimba/Suku Anak Dalam

- TNBD (W. Mulyani (ed)). Balai Taman Nasional Bukit Duabelas.
- Paramita, A & Kristiana, L. Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 117 – 127. 2013
- Poppe M & Rohdewohld R. Guidelines on Capacity Building in the Regions Module A : The Capacity Building Cycle-From Capacity Building Needs Assessment (CBNA) Towards the Capacity Building Action Plan (CBAP). GTZ. 2005.